

Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-outsider

Musnur Heri

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: musnurheri_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pengembangan dan pengayaan studi Islam layak memperhatikan epistemologi yang diusung oleh perspektif insider-outsider. Epistemologi yang telah berkembang di dunia Islam seperti al-bayan (rasionalisme), al-burhan (empirisme) dan al-irfan (intuisi) harus diperkuat dengan epistemologi yang berkembang dengan kemajuan pengetahuan yang lazim menjadi pisau bedah analisis outsider seperti fenomenologi agama, distansiasi (penjarakan terhadap objek), apropriasi (penempatan objek bagi horizon diri), kritik ideology (kritik atas prasangka dan ilusi agama), variasi imajinatif (permianan imajinasi makna), dekonstruksi (pembongkaran ilusi dan doktrin mapan), dan hermeneutika (metodologi dan filsafat tafsir). Dengan kolaborasi epistemologi insider dan outsider maka tensi antara kajian insider dan outside dapat dijembatani. Terkait yang terakhir ini maka gagasan crosscheck inside-outsider, yakni kajian sarjana tentang agama sebuah masyarakat harus diverifikasi oleh anggota masyarakat tersebut layak diapresiasi.

Abstract

The development and enrichment of Islamic studies ought to pay attention much on epistemology promoted by insider-outsider's perspective. Epistemology that has evolved in the world of Islam as al-bayan (rationalism), al-burhan (empiricism) and al-irfan (intuition) should be reinforced with Epistemology evolving with the advancement of knowledge that commonly becomes scalpel analysis of outsider like phenomenology of religion, distansiasi (the spacing of the object), appropriation (Placing the object to the its horizon), criticism of ideology (criticism of prejudices and illusions of religion), variations imaginative (the game of imagined meaning), deconstruction (dismantling of illusion and established doctrine), and hermeneutics (methodology and philosophy of interpretation). With the collaboration of epistemology of insider and outsider, so

the tension between insider and outsider studies can be bridged. Related to this, the crosscheck idea of inside-outsider, the undergraduate study of religion in a society, should be verified by members of the community should be appreciated.

Keywords: *Islamic Studies, Perspectives of Insider-Outsider*

Pendahuluan Sebagai agama yang universal dan komprehensif yang melingkupi segala aspek kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin ilmu dan perspektifnya, menjadikan studi Islam banyak diminati oleh berbagai kalangan baik kalangan penganut agama Islam itu sendiri (insider) maupun kalangan di luar penganut Islam (outsider). Meskipun berpotensi polemik, kajian yang dilakukan oleh umat Islam sendiri (insider) lebih bisa diterima dibandingkan dengan kajian yang dilakukan oleh outsider. Bagi kalangan konservatif dan fundamentalis, kajian Islam yang dilakukan outsider sulit diterima karena perbedaan ideologis yang mendasarinya.

Sementara tidak jarang, khususnya di kalangan modernis, kajian Islam yang dilakukan outsider justru dipandang dapat memperkaya kajian Islam. Misalnya apa yang dilakukan oleh Alford T. Welch. Welch mengklasifikasi kecenderungan kajian keislaman dalam tiga bidang, yaitu studi teks al-Qur'an itu sendiri (eksegesi), sejarah interpretasinya dan peran al-Qur'an dalam kehidupan muslim, serta kajian metodologi tafsir.¹ Dalam perjalanannya, mayoritas kaum muslim lebih tertarik pada bidang kajian pertama. Sedikit sekali yang menaruh perhatian pada bidang kedua dan ketiga. Para Islamolog dan Islamislah yang mempunyai banyak minat pada bidang kajian kedua dan ketiga, walau ada juga Islamolog atau Islamis yang tertarik melakukan penafsiran.² Yang masih langka adalah kajian metodologi tafsir. Pernyataan ini memberikan semangat kajian Islam untuk mulai memfokuskan diri pada kajian metodologi tafsir.

Sebagai sebuah kajian ilmiah, pengembangan studi Islam tentunya pada satu sisi harus dapat mengakomodir pengembangan ilmu dan epistemologi yang dapat memperkaya studi keislaman itu sendiri. Karena bagaimanapun, secara historis perkembangan ilmu pengetahuan termasuk studi Islam tidak pernah mengenal kata sempurna: to be historical that every human knowledge is never be complete.³ Namun di sisi lain ada sisi normatif ideologis yang tidak dapat dtelusuri dengan nalar filosofis. Oleh karenanya, dibutuhkan alternatif metodologis yang dapat mempertemukan antara kajian Islam oleh outsider agar dapat diterima di kalangan penganut Islam itu sendiri. Ini dipandang perlu untuk

mengembangkan studi Islam konstruktif dan dapat diterima di kalangan umat Islam itu sendiri. Kajian Islam: Sekilas Historis Kajian Islam Klasik Akan halnya persoalan pemahaman dan penafsiran, tradisi Islam memang telah mengenalnya sejak awal. Pemahaman dan penafsiran ini tidak meluas ke berbagai teks, namun lebih banyak terfokuskan pada al-Quran, karena kitab inilah yang menjadi pegangan kaum muslim. Bagi komunitas muslim, al-Qur'an merupakan pusat studi utama, karena dipandang sebagai way of life yang mencakup segala aspek kehidupan.⁴ Hanya saja ketika Rasulullah masih hidup, problem pemahaman dan penafsiran tersebut tidaklah berkembang luas di kalangan para sahabat. Upaya yang sangat fundamental dalam merumuskan aturan-aturan dan prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an dilakukan pertama kali oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya al-Risalah. Kitab ini memang dapat dikatakan sangat terkait dengan Ushul Fikih, namun prinsip-prinsip metodologis penafsiran al-Qur'an juga didapati di sini. Al-Juwaini menegaskan bahwa belum ada seorang pun yang mendahului Imam Syafi'i dalam merumuskan prinsip-prinsip metodologis keilmuan Islam.⁵ Upaya mengkaitkan antara metodologi penafsiran al-Qur'an dan Ushul Fikih yang dilakukan Imam Syafi'i ini sangat berarti, bahkan dalam beberapa hal masih mempengaruhi pemikiran hermeneutis yang dikembangkan pada era kontemporer.⁶

Kajian Islam Modern Upaya-upaya yang telah disebutkan di sini tadi masih bersifat metodologi tafsir al-Qur'an secara tradisional. Modernisme Islam yang dikembangkan, sebagai implikasi dari modernisasi, membawa dampak pada format metodologi tafsir secara moderat pula. Bentuk metodologi tafsir modernis ini sendiri belumlah mencapai suatu teoritisasi bagaimana interpretasi yang dikembangkan, hanya baru pada penekanan hal-hal yang dipandang berkaitan dengan konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan desakralisasi atau demitologisasi. Sir Sayyid Ahmad Khan dan Sir Sayyid Amir Ali dapat dipandang sebagai tokoh pelopor gerakan ini di India, di samping memang Muhammad Abduh sudah mendahuluinya di belahan Mesir. Meskipun kemunculannya sudah mulai dekade 1960-an, namun metodologi kajian Islam mendapatkan sambutan hangat pada akhir dekade 1970, tepatnya setelah Fazlur Rahman merumuskan sistematika metodologi tafsir-nya.

Sebenarnya pemikiran hermeneutis dalam tradisi Islam kontemporer tidaklah semata pemberian dari peneliti luar, namun juga telah digunakan oleh kalangan Islam sendiri untuk memperlihatkan pemikiran metodologi tafsir mereka. Pemikir-pemikir muslim kontemporer telah memperlihatkan beberapa

pemikiran mereka tentang metodologi tafsir yang mendapatkan banyak sambutan di kalangan akademisi. Di antara beberapa tokoh yang akan diperlihatkan di sini adalah Maulana Farid Essack, Amina Wadud Muhsin dan Fazlur Rahman.⁷ Penyebutan tiga sarjana muslim –yang tentunya masih banyak sarjana muslim lainnya semisal Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun danlainnya– ini tidaklah bermaksud mereduksi nilai kreatifitas tokoh lainnya, namun semata pertimbangan signifikansinya dengan telaah ini.

Dalam metode dan pendekatan yang diambil, Farid Essack banyak mengambil pemikiran Mohammed Arkoun. Ia menerapkan metode yang dimaksudkan Arkoun untuk menguak lapisan-lapisan nalar di balik teks-teks keagamaan klasik,⁸ Farid Essack menawarkan metode hermeneutikanya dengan sebutan regresif-progresif. Metode interpretasi yang digagas Farid Essack terdiri dari dua prosedur yakni prosedur, regresif dan prosedur progresif.

- a. Prosedur regresif adalah kembali ke masa lalu secara kontinyu, bukan untuk sekedar memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan masa kini atas teks-teks fundamental, tetapi juga untuk mengungkap mekanisme historis dan faktor-faktor yang memproduksi teks-teks ini dan memberikan fungsi-fungsi tertentu terhadapnya. Pemaknaan proses pewahyuan al-Qur'an haruslah dipahami dalam konteks tertentu.
- b. Prosedur yang kedua berkaitan dengan teks-teks yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas kaum muslim di Afrika Selatan, dan aktif dalam sistem ideologi mereka. Teks-teks ini harus diperhitungkan kembali agar dapat memperoleh suatu makna kontemporer dan kontekstual. Untuk itulah diperlukan prosedur kedua, prosedur progresif; memeriksa proses transformasi muatan-muatan dan fungsi-fungsi awal ke dalam muatan dan fungsi baru.

Dalam menggariskan kedua metode interpretasi di atas, Farid Essack memanfaatkan ushul tafsir dan ushul fikih. Pada prosedur pertama, Farid Essack memandang perlunya mempertimbangkan naskh, asbab al-nuzul, dan ilm al-makki dan al-madani. Dalam prosedur kedua, dimanfaatkan metode-metode ushul fikih seperti istihsan, urf dan al-mashlahah al-ammah.⁹

Pemikir ke dua adalah Aminah Wadud Muhsin. Dalam menafsirkan al-Qur'an, Amina menawarkan suatu metode tafsir yang dinamakannya dengan tafsir holistik, yaitu penafsiran yang mempertimbangkan kembali seluruh metode penafsiran alQur'an yang dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan praktek modern.¹⁰

Dalam pandangannya terhadap al-Qur'an, Amina Wadud menegaskan bahwa agar dapat terpelihara relevansi al-Qur'an dengan kehidupan manusia, al-Qur'an mau tidak mau harus terus-menerus ditafsirkan ulang.¹¹ Amina Wadud membagi penafsiran menjadi dua peringkat, membaca dan menafsirkan. Pada tingkat membaca, pembaca bisa menafsirkan al-Qur'an seraya membacanya. Pada tingkat penafsiran, upaya dibuat untuk tercapainya perspektif individual yang lebih baik sehingga mampu mendekati al-Qur'an secara objektif. Di sinilah signifikansi hermeneutika.

Hanya saja, lanjut Amina, tidak ada satu penafsiran yang dapat dipisahkan dari pengaruh pribadi pembaca atau penafsir dan menghilangkan pengaruh prior text dari interpretasinya.¹² Untuk itu tidak ada metode penafsiran al-Qur'an yang sepenuhnya objektif, karena setiap penafsiran membuat sejumlah pilihan yang bersifat subjektif. Demikian pula tidak ada penafsiran yang bersifat definitif, pasti dan desitif.¹³ Adapun metode dan pendekatan yang dikembangkannya selalu berhubungan dengan tiga aspek teks: 1) dalam konteks apa ayat itu diturunkan; 2) bagaimana komposisi tata bahasa teks itu; dan 3) bagaimana keseluruhan teks atau pandangan hidupnya.¹⁴

Ayat-ayat yang terkait dengan perempuan dianalisis dengan menggunakan tafsir al-Quran bi al-Qur'an, dengan prosedur analisis: 1) Dalam konteksnya; 2) Dalam konteks pembahasan topik serupa dalam al-Qur'an; 3) Menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an; 4) Menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip al-Qur'an; dan 5) Dalam konteks al-Qur'an sebagai pandangan hidup manusia. Adapun bagian penting dari analisis Amina Wadud adalah: 1) Bentuk feminin dan maskulin yang digunakan dalam al-Qur'an; dan 2) Sejumlah kata kunci tertentu dan dikaitkan dengan manusia secara umum dan perempuan secara khusus, agar mengungkapkan pemahaman kontekstualnya.

Agar dapat memuluskan penafsiran feminismenya, Amina mendekati ayat-ayat al-Qur'an "dari sisi luar", berusaha agar tidak terjebak dalam konteks bahasa yang membedakan jenis kelamin, karena tipologi bahasa dalam al-Qur'an menggunakan perbedaan gender. Tokoh ke tiga adalah pemikir yang memberikan banyak pengaruh kepada dua pemikir sebelumnya yakni Fazlur Rahman. Rahman mengajukan proses interpretasi yang disebutnya dengan teknik *double movement*.¹⁵

Gerak pertama terdiri dari dua langkah. Pertama, memahami arti atau makna dari pernyataan tertentu melalui studi situasi historis atau problem di mana

pernyataan tersebut merupakan jawabannya; kedua, mengeneralisir jawaban-jawaban khusus tersebut dan kemudian mempernyatakannya sebagai pernyataan sosial-moral objektif yang dapat disaring dari teks-teks khusus dalam sinaran latar belakang sosio-historis. Sementara gerakan kedua adalah gerakan dari pandangan umum ini menuju pandangan khusus, yaitu yang harus diformulasikan dan direalisasikan saat ini. Pada gerak kedua ini diperlukan kajian yang sangat hati-hati terhadap situasi kekinian dan analisis varian elemennya, sehingga kita dapat mengubah keadaan saat ini menjadi kebutuhan apapun yang esensial dan kemudian menentukan kembali prioritas.¹⁹ Upaya pada gerak kedua ini tidak diragukan lagi memperlihatkan kecenderungan Rahman kepada sikap selektivitasnya akan realitas modernitas di satu sisi, sekaligus mengindikasikan sikap normatifitasnya atas teks al-Qur'an pada sisi yang lain. Bila diringkas, teknik interpretasi Rahman ini adalah dari kontekstualisasi ke rekontekstualisasi. Gerak pertama berarti kontekstualisasi, sedangkan gerak kedua adalah rekontekstualisasi.

Kajian Outsider Dalam Pandangan Muslim

Kajian Islam yang dilakukan oleh sarjanawan muslim atau insider belum tentu mendapatkan apresiasi positif. Seringkali kajian insider juga mendapatkan penolakan dari kaum muslimin. Rahman memperlihatkan bahwa sesama insider sendiri dalam komunitas muslim saja sering terjadi penolakan.¹⁶ Apalagi tentunya kajian yang dilakukan oleh orang di luar kaum muslimin. Beberapa penyebab terjadinya penolakan terhadap kajian outsider adalah:

1. Persepsi di kalangan kaum muslimin bahwa kajian yang dilakukan oleh outsider dikhawatirkan membawa budaya westernisasi.
2. Karena beberapa outsider berasal dari negara-negara imperialis dan kolonialis, maka dipersepsikan pandangan mereka sarat dengan nilai-nilai kolonialisme dan imperialisme.
3. Secara metodologis, beberapa penyebab kajian outsider tidak diterima dikarenakan kajian mereka lebih berakar pada filologi dan budaya Barat.
4. Lebih fundamental lagi, kajian outsider banyak yang tidak didasarkan pada horizon, idiom, tradisi dan ajaran Islam itu sendiri.

Respon kaum muslim terhadap kajian outsider secara garis besar dapat dibagi menjadi dua; kajian outsider yang murni ditolak oleh kaum muslim dan para outsider yang kajiannya diterima oleh kaum muslim, meskipun terdapat juga

dalam beberapa hal beberapa outsider sebagai pemikirannya dapat diterima kaum muslim dan sebagian lagi ditolak oleh kaum muslim.

Kajian Outsider Yang Murni Ditolak

1. Ignaz Goldziher. Salah satu sarjanawan Eropa yang menggeluti bidang hadis. Dalam karyanya *Mohammadinsche studies* Goldziher menguraikan bahwa sedikit sekali dari hadis-hadis Nabi Muhammad yang memiliki nilai sejarah orisinail.
2. Josep Schacht. Sarjanawan Eropa yang tidak kalah pedas mengkritik orisinalitas hadis adalah Josep Schacht. Senada dengan Goldziher karya Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* banyak meragukan keaslian baik matan maupun sanad hadis.
3. Juynboll.
Sedang sarjana Barat yang mempersoalkan masalah otentisitas hadits, antara lain: G.H.A Juynboll yang menghasilkan karya "The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt".
4. Samuel P. Huntington
Suatu pertanyaan yang sering kali ditujukan kepada umat Islam: Apakah Islam kompatibel dengan demokrasi? Tidakkah secara inheren Islam anti demokratis atau bersifat intoleran karena asumsi yang berkembang bahwa Islam identik dengan pedang dan bahwasannya --dalam pandangan Barat-- Islam selalu terkait dengan kekerasan, terorisme, fundamentalisme, intifadah dan sejenisnya. Atau dalam bahasa Huntington: "Islam is not hospital to democracy"¹⁷ Statemen Hutington ini menyulut reaksi keras mayoritas kaum muslimin.

Meskipun demikian tidak sedikit pula dari para outsider yang diterima pemikirannya bahkan dipandang dapat memperkaya kajian Islam.

1. Charles J. Adams mengatakan: "No statement about a religion is valid unless it can be acknowledge by that religion's believers". Merujuk pada studi pribadinya, Smith juga menegaskan "Anything that I say about Islam as a living faith is valid, only as far as Muslims can say "amin" to it". Ungkapan yang simpatik dari outsider, meski tetap perlu untuk dikritisi.
2. W. Montgomery Watt. Watt adalah seorang outsider yang sangat produktif tidak nya menulis tentang Islam, namun juga memberikan analisis terhadap penulisan orang non muslim terhadap Islam. Ia banyak memberikan kritik terhadap pandangan miring terhadap Islam. Dalam karyanya

MuslimChristians Encounter; Perception and misperception, Watt menguraikan bahwa penyebab kesalah-pahaman outsider dalam mengamati Islam karena pertama pandangan mereka tentang Islam terbentuk oleh latar belakang linguistik dan bahasa mereka (Barat) dan ke dua tidak mendalami secara nyata tentang komunitas dan budaya Islam.

3. J.G.Jansen. J.G. Jansen adalah outsider yang memiliki perhatian besar dalam studi alQur'an. Ia meneliti bahwa pada pemikir muslim modernis sudah mulai muncul kesadaran dalam tafsir al-Qur'an. Mereka mulai menggagas akan pentingnya al-Qur'an dipahami sebagai suatu keutuhan dan bukan dalam keterpilahannya. Muhammad Abduh menetapkan interpretasi al-Qur'an melalui konteksnya, atau melalui ayat-ayat al-Qur'an (tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an), lebih dari sekedar melalui penghubungan dengan materi yang sama sekali tidak terkait, karena al-Qur'an , melalui pernyataannya sendiri, merupakan suatu kitab yang koheren dalam segala
4. Charles Adams adalah salah seorang dari beberapa outsider yang mnedapatkan apresiasi besar dalam kajian keIslaman. Pemikiran-pemikiran Adams banyak memberikan pengaruh dan kontribusi besar bagi intekektual muslim. Charles J.Adams berpadangan bahwa Islam bukan hanya terdiri dari satu hal (one thing), namun Islam memiliki beberapa hal (many things) yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi sejarah. Adapun definisi ilmuwan tentang Islam, Adams menyatakan bahwa Islam dapat di jadikan objek kajian sebagai bagian dari sejarah. Objek kajian Islam terbagi dalam sebelas bidang yaitu: Arab pra-Islam, Muhammad, Al-Qur'an, Hadis, Kalam, Hukum Islam, Filsafat, Tasawuf, Aliran Islam, khususnya Syi'ah, Peribadatan, dan Agama Rakyat.
5. W.C. Smith
Wilfrd Cantwel Smith adalah guru besar studi Islam di MC. Gill University. Ia memberikan banyak pengaruh pada sarjana-sarjana muslim yang studi di Eropa. Kontribusinya pada studi Islam sudah tidak diragukan lagi. Kajian yang dilakukan oleh Smith dipandang lebih objektif dan netral. Bahkan ia menegaskan bahwa kajian apapun yang dilakukan terhadap sebuah agama, khususnya Islam, harus dicrosscheck kepada penganut agama tersebut. Wilfred C. Smithbagiannya.¹⁸
6. Alford T. Welch
Alford T. Welch. Studi al-Qur'an, menurut Alford T. Welch, mencakup tiga bidang; studi teks al-Qur'an itu sendiri (eksegesi), sejarah interpretasinya dan

peran al-Qur'an dalam kehidupan muslim, serta kajian metodologi tafsir.¹⁹ Dalam perjalanannya, mayoritas kaum muslim lebih tertarik pada bidang kajian pertama. Sedikit sekali yang menaruh perhatian pada bidang kedua dan ketiga. Para Islamolog dan Islamislah yang mempunyai banyak minat pada bidang kajian ke dua dan ketiga, walau ada juga Islamolog atau Islamisis yang tertarik melakukan penafsiran.²⁰

7. John L. Esposito. Esposito misalnya, yang diasumsikan beberapa penulis beranggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi--sesungguhnya justru ingin memperlihatkan bahwa proses demokratisasi pada dunia Islam kontemporer sedang berlangsung. Dalam bukunya *The Islamic Threat: Myth or Reality* ia mengungkapkan bahwa pasca perang Teluk isu politik liberal dan demokrasi sudah mulai melanda dunia Timur Tengah, hanya saja proses lajunya masih sangat lamban. Proses demokratisasi dengan memaksimalkan peran dan suara rakyat dalam pemerintahan, sistem parlementer masih menemui hambatan dengan kenyataan masih eksisnya enam bentuk kerajaan dan tujuh pemerintahan berbentuk diktator di Timur Tengah serta masih dominannya secara historis bentuk satu partai di Aljazair, Mesir dan Tunisia.

8. Daniel Brown

Ulama klasik memberikan perbedaan bahwa muhkamāt berarti suatu ayat yang mempunyai makna yang tegas dan tertentu (qaṭ'i), sedang mutasyābihāt adalah ayat yang pemahamannya melalui makna metaforis. Bagi ayat-ayat atau teks yang seharusnya mempunyai satu makna yang (dipandang) benar, maka ini adalah otoritas ulama dalam menafsirkannya yang telah diinstitutionalkan oleh para fuqahā' dalam fikih. Sementara ayat-ayat yang mempunyai makna variatif (metaforis), maka kebenarannya dirujukkan sepenuhnya kepada Allah. Segala masukan, sebagai hasil dari proses pengetahuan, meskipun berasal dari seorang pemeluk Islam yang berbudaya dan terdidik, --di luar identitas ulama- maka tidaklah berarti, dalam konteks pemahaman muslim fundamental ini sedikit mempunyai signifikansi.²¹

Mengacu kepada studi Daniel Brown, pandangan ortodoksi ini dapat dikelompokkan ke dalam karakter skripturalisme. Dalam tesisnya, Brown melihat bahwa kaum skripturalis cenderung mengelevasi al-Qur'an dan mengisolasiakannya dari bentuk tradisi apapun.

Epistemologi Insider-Outsider

Sebagaimana disebutkan bahwa kajian inside-outsider dapat memperkaya kajian keIslaman, maka sudah barang tentu mengakomodir epistemology yang berkembang dalam dua perspektif tersebut layak dilakukan.

Metodologi pemahaman kajian Islam sesungguhnya beragam dan sangat kaya. Ini bisa dipahami dari metode-metode pemahaman hukum Islam atau Ushul Fiqh, misal mashalih al-mursalah, al-Urf, maqashid al-Syari'ah dan lainnya. Namun secara epistemologis, epistemologi kajian Islam yang dikembangkan oleh al-Jabiri dapat dijadikan representasi epistemology insider. Al-Jabiri menguraikan bahwa epistemology yang berkembang dalam tradisi Islam mencakup tiga paradigm; al-bayan (rasionalisme), al-burhan (empirisme) dan al-irfan (intuisi).

Menurut Abed al-Jabiri dalam tradisi bayani, otoritas kebenaran terletak pada teks (wahyu). Sementara akal menempati posisi sekunder dalam arti perangkat membedah kebenaran yang mempunyai kedudukan otoritas yang lebih rendah dari pada teks. Tugas akal dalam konteks ini adalah menjelaskan teks-teks yang ada. Sementara untuk mengaflikasikan interpretasi teks tersebut berada diluar program epistemologi ini. Dalam hal al-burhan, al-Jabiri menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bahwa mengukur benar tidaknya sesuatu adalah dengan berdasarkan kemampuan manusia berupa pengaalaman manusia dan akal dengan terlepas dari teks wahyu yang bersifat sakral dan dapat memunculkan peripatik. Sumber epistemologi ini adalah realitas dan empiris; alam sosial dan humanities dalam arti ilmu adalah diperoleh dari hasil percobaan, penelitian, eksperimen, baik di laboratorium ataupun alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam.

Epistemologi irfani mmengisyaratkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Zat transenden yang masuk langsung ke dalam diri manusia. Pengetahuan yang sifatnya huduri ini diperoleh melalui pengalaman esetorik manusia. Sementara metode perolehan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman gnostik.

Sementara metodologi dan epistemology yang diaplikasikan oleh para outsider lebih didasarkan pada filsafat. Menguatnya filsafat di dunia Barat pasca penolakan Islam terhadapnya sejak abad ke 13 mengakibatkan perkembangan disiplin ilmu begitu massif. Bilamana pada masa kejayaan Islam dengan ilmu pengetahuannya epistemology telah mencakup bayani, burhani dan irfani, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka perkembangan filsafat berikutnya di dunia Barat telah melahirkan positivisme, pragmatism,

eksistensialisme, fenomenologi, strukturalisme, hermenetika, dekonstruksi dan posmodernisme. Aliran-aliran ini kemudian memberikan kontribusi begitu besar dalam studi agama khususnya agama Islam.

Studi Islam melalui outsider terbantu oleh berbagai disiplin ilmu, metodologi dan perspektif sebagai perkembangan menakutkan dari filsafat. Beberapa epistemologi dan perspektif yang berjasa besar dalam studi Islam oleh outsider dicoba diuraikan selanjutnya.

1. Fenomenologi agama

Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh dengan pendekatan social ialah memahami agama secara objektif dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini guna menemukan aspek empiric keberagamaan berdasarkan keyakinan, bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu, akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya. Dan itu menurut Knott, sebagaimana dikutip dari Charles J. Adams, diperlukan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk memahami agama seseorang dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain.²²Selain itu, konstruksi skema taksonomik untuk mengklarifikasikan fenomena dihadapkan dengan batas-batas budaya dan pengalaman keagamaan. Secara umum pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan manusia, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat. fenomenologi agama Van der Leeuw dan Mircea Eliade Ini didasarkan kepada fenomenologi agama, seperti dua jenis hermeneutika yang saling berlawanan satu sama lain, menarik kesadaran ke luar dirinya, meskipun perbedaannya, fenomenologi agama mensubordinasikan kesadaran pada yang “sakral”, yang kudus. Artinya, dalam fenomenologi agama, eksistensi pada taraf akhir, diidentikkan dengan panggilan dari yang sakral.

2. Distansiasi

Distansiasi merupakan tindakan dalam pembacaan teks. ketika teks itu berdiri sendiri dan kemudian hadir di tengah pembaca, maka proses pembacaan menghendaki tindakan distansiasi yang lebih kompleks. Teks menjadi lebih dari sekadar kasus komunikasi intersubjektif partikular; tetapi sebaliknya, ia merupakan paradigma distansiasi melalui komunikasi. Distansiasi adalah sebuah aktifitas untuk melihat sebuah wacana dalam sinaran yang lebih kompleks di luar wacana tersebut. Distansiasi adalah sebuah pembebasan horizon yang terikat dan terpatir dalam horizon wacana. Bagi pembaca, teks (tertulis) referensi teks sudah

terbebaskan dari batasan referensi yang menyelimuti pengarang pada saat menulis karangan tersebut. Perluasan referensi yang tak terbatas inilah yang melahirkan "dunia" yang didefinisikan Ricoeur sebagai kumpulan referensi yang diungkap oleh setiap jenis teks, deskriptif atau puitis, yang saya baca dan saya pahami dan senang.

3. Appropriasi

Yang dimaksudkan dengan apropriasi adalah partnernya otonomi semantik, yang membebaskan teks dari pengarang (author)-nya. Apropriasi adalah menjadikan apa yang "asing" menjadi "milik seseorang". Dengan kata lain, apropriasi dapat dipahami sebagai proses inspirasi bentuk baru keberadaan yang memberikan kepada subjek kapasitas baru untuk mengenal dirinya sendiri. Interpretasi teks mencapai puncaknya dalam interpretasi-diri seorang subjek yang dengan itu memahami dirinya sendiri secara lebih baik, memahami dirinya secara berbeda dari yang lainnya, atau paling tidak mulai memahami dirinya sendiri. Dengan kata lain, apropriasi dapat dipahami sebagai proses inspirasi bentuk baru keberadaan yang memberikan kepada subjek kapasitas baru untuk mengenal dirinya sendiri. Interpretasi teks mencapai puncaknya dalam interpretasi-diri seorang subjek yang dengan itu memahami dirinya sendiri secara lebih baik, memahami dirinya secara berbeda dari yang lainnya, atau paling tidak mulai memahami dirinya sendiri.

4. Kritik ideologi/reduksionisme

Kritik ideologi adalah kritik atas prasangka dan ilusi agama sebagaimana dilakukan Marx, Nietzsche dan Freud. Dengan kritik ideologi, maka terdapat sebuah pengakuan atas serangan dari luar yang mungkin saja bersifat destruktif, tetapi kemudian diubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri.

5. Variasi Imajinatif

Sementara variasi imajinatif mengambil bentuk pengambilan jarak terhadap diri yang diwarnai oleh kehidupan yang serius dan formal. Ini membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius serta kemungkinan bagi subjek untuk berubah. Permainan bisa mendorong tumbuhnya inisiatif dan kreativitas.

6. Dekonstruksi

Dalam hal dekonstruksi, pembaca diajak untuk membongkar ilusi-ilusi, motivasi-motivasi, baik yang sadar atau di bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri atau kelompok di depan teks. Semua wacana dipandang tidak mapan lagi dan harus dibongkar sesuai dengan horizon pembaca

wacana. Termasuk dalam hal ini adalah intensi pengarang sebuah wacana. Dekonstruksi atau mazhab pos-strukturalis ini tergambar secara bernas dalam pemikiran Roland Barthes dan Derrida.

Ke dua pemikir ini berpegangan pada konsepsi *the death of the author*, dalam arti keberlanjutan teks telah lepas dari horizon terbatas yang dihadapi oleh pengarangnya. Apa yang dimaksudkan teks menjadi persoalan yang lebih signifikan daripada apa yang dikehendaki oleh pengarangnya sendiri ketika ia menulisnya.

7. Hermeneutika

Hermeneutika adalah falsafat atau metodologi tafsir. Josep Bleicher misalnya, dalam memetakan perkembangan hermeneutika kontemporer membaginya ke dalam tiga klasifikasi polarisasi.²³ Tradisi Schleiermacher dan Dilthey dan pengikutnya dengan kecenderungan hermeneutika sebagai *general body* dari prinsip-prinsip metodologis masuk dalam pola *hermeneutical theory*, sedangkan Heidegger dan muridnya Hans-Georg Gadamer serta pengikutnya yang mentradisikan hermeneutika sebagai eksplorasi filosofis dikategorikan sebagai *hermeneutical philosophy* yang memusatkan diri pada status ontologi pemahaman dan interpretasi. Klasifikasi terakhir adalah kategori hermeneutika kritis yang memfokuskan diri pada penyingkapan tabir-tabir yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam interpretasi.

Sebagai suatu ilmu dan diskursus, hermeneutika yang cenderung muncul agak belakangan terus berkembang. Perkembangan hermeneutika sering ditandai dengan dialog dan bahkan perdebatan antara berbagai aliran. Perdebatan seputar metodologi penafsiran inilah yang memfasilitasi terbukanya peluang pengembangan metode penafsiran yang dengan begitu tidak menutup kemungkinan munculnya aliran lain.

Di antara perdebatan yang terus berlangsung adalah polemik antara aliran pertama (*hermeneutical theory*) dan aliran kedua (*hermeneutical philosophy*), atau polemik berkepanjangan antara aliran objektivitas dan aliran subjektivitas.

8. Guess

Metode yang tak kalah sering digunakan outsider dalam menemukan makna keberagaman adalah penebakan atau *guess*. Karena makna objektif adalah selain dari maksud subjektif pengarang, maka tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di sinilah signifikansi penebakan yang tentu saja kesalahpahaman dapat saja terjadi bahkan tak terhindarkan. Ini berarti bahwa dengan penebakan akan memunculkan beragam interpretasi. Terhadap hal ini Ricoeur mengatakan bahwa

bila benar akan selalu ada lebih dari satu cara untuk mengkonstruksi makna dari sebuah teks, maka adalah tidak benar bahwa keseluruhan interpretasi bersifat sama.⁴¹ Untuk mengatasi ini, Ricoeur mengajukan teori validasi. Hanya saja validasi bukanlah dimaksudkan sebagai verifikasi. Ia adalah logika probabilitas. Validasi adalah disiplin argumentatif yang dapat dibandingkan dengan prosedur yuridis interpretasi hukum. Validasi adalah logika relativitas dan merupakan probabilitas kualitatif. Bagi Ricoeur, logika validasi adalah *allows us to move between the two limits of dogmatism and scepticism. It is always possible to argue for or against an interpretation, to confront interpretation, to arbitrate between them, and to seek for an agreement, even if this agreement remains beyond our reach.*

Titik Temu Kajian Islam Insider Outsider dan Implikasinya

Studi Islam melalui “kaca mata” orang-orang di luar Islam (Barat), yang sering disebut dengan Islamisasi, memang tidak mudah dilakukan mengingat penerimaannya yang masih dipersoalkan di kalangan masyarakat muslim. Kekhawatiran bahwa secara faktual warisan agama Kristen dari budaya Barat banyak mempengaruhi studi agama modern menjadi faktor utama penolakan kaum muslim atas studi Islamisasi. Terhadap prasangka miring nilai objektif kajian ini, Wilfred Cantwell Smith memberikan solusi bahwa kajian sarjana tentang agama sebuah masyarakat harus diverifikasi oleh anggota masyarakat tersebut. Dengan kata lain data yang disampaikan oleh outsider harus dicek silang oleh para insider.

Fazlur Rahman menyadari sepenuhnya dilema ini di kalangan kaum muslim. Namun ia tidak mempersoalkan problem objektivitas ini, karena tidak adanya konsensus di kalangan umat beragama, termasuk Islam. Rahman memperlihatkan bahwa sesama insider sendiri dalam komunitas muslim saja sering terjadi penolakan. Di sini terkesan Rahman ingin menunjukkan bahwa masyarakat muslim tidak perlu khawatir untuk mengakomodasi pemikiran konstruktif di luar keagamaannya, meskipun bersifat kontroversial.

Bagaimanapun juga, apa yang dikemukakan Bulent Senay patut menjadi catatan dalam konteks studi Islam melalui outsider ini. Ia secara tegas memang mengakui kontribusi sejarah agama Barat sebagai suatu disiplin ilmu dan pendekatan fenomenologis serta keterkaitan beberapa pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, historis dan sosiologis yang dapat menjadi anchor point bagi studi Islam. Namun ia juga melihat perlunya ruang dialogis antara studi Islam

oleh outsider dan insider. Oleh karenanya, apa yang digagas Smith dengan crosscheck outsider-insider layak dijadikan sebagai starting point untuk mengatasi praduga miring berkaitan dengan studi Islam.

Wilfred C. Smith mengatakan: No statement about a religion is valid unless it can be acknowledge by that religion's believers Merujuk pada studi pribadinya, Smith juga menegaskan, Anything that I say about Islam as a living faith is valid, only as far as Muslims can say "amin" to it. Ungkapan yang simpatik dari outsider, meski tetap perlu untuk dikritisi. Menarik untuk mendiskusikan jalan keluar yang ditawarkan Smith bahwa titik temu untuk menjembatani ketegangan antara perspsi insider dan outsider adalah dengan memverifikasi statemen aoutsider kepada masyarakat penganut agama tersebut (muslim). Ini berarti bahwa persepsi outsider tidak bisa tidak harus dikonfirmasi kepada horizon dan dunia Islam. Dengan kata lain analisis outsider tidak bisa dilepaskan dari idiom-idiom dan horizon keIslaman. Sedemikian rupa sehingga dibutuhkan sebuah cara untuk menselaraskan varian konflik interpretasi pada satu sisi dan kemudian mentriangulasinya kepada horizon keIslaman . Teori guessing (penebakan) Paul Ricoeur dari sisi outsider dan teori rekontekstualisasi Fazlur Rahman sangat signifikan. Implikasi terhadap Studi Islam (Islamic Studies)

Menghadapi dua paradigma pemikiran yang berbeda untuk kemudian dilihat signifikansinya dalam studi tertentu memerlukan sikap objektif. Telaah terhadap perbedaan paradigma tidaklah dimaksudkan untuk mencari benar atau salahnya salah satu paradigma atas paradigma yang lain, tetapi bagaimana paradigma tertentu memberikan dampak bagi suatu kajian sehingga ia dipandang memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan pengetahuan. Bilamana implikasi dan kontribusi pemikiran seseorang dipandang konkrit dan luas, maka bukan tidak mungkin akan memproduksi kekuatan bagi bagi pendukungnya untuk mendominasi perkembangan pengetahuan.

Ketika zaman terus bergulir, dengan begitu perkembangan ilmu pengetahuan juga semakin pesat, hingga dirasakan bahwa paradigma yang sedemikian dominan tadi sudah tidak lagi signifikan dalam menjawab realitas, dalam arti kehilangan nilai implikatif dan kontribusinya pada sebuah kajian, maka bukan mustahil pula paradigma tersebut akan ditinggalkan. Tepat analisis Kuhn bahwa dominasi paradigma bukanlah persoalan menang atau kalah, tetapi adalah persoalan kekuatan pendukung paradigma tersebut – akibat implikasi dan kontribusi yang dirasakan. Perubahan akan terjadi, apabila suatu masyarakat (keilmuan) merasakan bahwa paradigma yang lama sudah tidak mampu lagi

menjelaskan realitas sehingga mengalami krisis atau anomali. Pada saat semacam itulah orang kemudian berpikir tentang paradigma alternatif (*shifting of paradigm*). Hal semacam ini tidak hanya terjadi dalam wacana sains dan ilmuilmu kemanusiaan, tetapi juga dalam wacana keagamaan.

Pertama, Perubahan paradigma kajian teks sebagai “subjek” menuju teks sebagai “objek”. Tradisi studi keislaman konvensional adalah tradisi dominasi teks yang cenderung menjadikan teks sebagai subjek melalui penguraian bahasa, konteks serta pesan-pesan moral dalam teks kitab suci. Tradisi ini menjadi terbalik bila turut mengakomodir epistemologi outsider dalam mana paradigma dominasi pembaca di mana teks tidak lagi menjadi “subjek” kajian, melainkan “objek” kajian. Kerja interpretasi dengan segala metodologinya,²⁴ baik hermeneutical circle, pendekatan-pendekatan epistemologik, situasi dan horizon penafsir serta dunia yang diungkap tersebutlah yang justeru secara bersama-sama akan menentukan makna yang dituju penafsir.

Kedua, Pemikiran yang lebih independen dan ijtihadi melalui otonomi teks. Merujuk kepada suatu referensi memang merupakan sebuah tuntutan akademik. Hanya saja dalam kenyataannya antara tuntutan akademik dan “pesona idola” seringkali overlapping. Tidak jarang dalam keilmuan Islam seseorang terpaku pada pemikiran seorang tokoh di saat ia membaca teks karya tokoh tersebut. Sehingga, setelah ia merampungkan pembacaan karya tersebut, maksud dan keinginan pengarang dalam teksnya itulah yang lebih mendominasi pemikiran pembaca. Dalam konteks ijtihad, hal ini paling jauh hanya mengantarkan seseorang pada level *ittiba’i* – bahkan mungkin sekedar level *taqlidi*. Panorama pengarang sebuah teks studi Islam cenderung mengarah pada apa yang diistilahkan Arkoun dengan *al-taqdis al-afkar al-diniyyah*.

Fenomena reduktif ini tereliminir dengan otonomi teks yang menjadi karakter metodologi outsider.. Ketika teks hadir di tengah pembacanya, maka ia telah lepas keterpautannya dengan pengarang. Pengarang tidak lagi memiliki hak istimewa yang mengintervensi pemikiran dan interpretasi pembacanya. Demikian halnya dengan studi Islam. Bila yang diinginkan adalah munculnya pemikiran yang independen dari pembacanya, maka wacana keislaman harus terbebaskan dari pengarang wacana tersebut – dalam konteks Indonesia misalnya Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, dan lainnya. Meminjam ungkapan Barthes dan Derrida, ketika sebuah karya terbit, maka “kematian sang pengarang” (*the death of the author*) nya adalah sebuah keniscayaan. Hanya

dengan cara demikianlah maka independensi pemikiran dan ijtihad yang hakiki dapat terwujud.

Ketiga, Studi Islam melalui insider dan berikut pula outsider akan memberikan dampak yaitu: 1) Distinksi dimensi sakral dan profan dalam studi Islam. Konvergensi dua perspektif ini semakin mempertegas wilayah normatif yang bersifat sakral dan wilayah historis yang bersifat profan. Hanya sebatas redaksi tekstual yang berasal dari Allah (sebagai pengarang pertama)-lah yang dipandang sesuatu yang sakral. Sementara interpretasinya berkat ketertulisan redaksi teks tersebut melalui Nabi Muhammad (pengarang kedua) bersifat profane; dan 2) Resonansi normativitas-historisitas studi Islam. Konvergensi ini pula, di samping ingin memperlihatkan sisi historisitas sebuah wacana, juga ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa ada normativitas yang tak dapat dilupakan, yaitu bahwa teks agama tersebut, bagaimanapun historisitasnya dan kontemporalitasnya bagi kemanusiaan, pasti merujuk pada sebuah Nama yaitu Tuhan. Disinilah letak normativitas keyakinan beragama. Konsep ini pulalah yang menjaga resonansi transendensi Kitab Suci dan imanensinya.

Resonansi normativitas-historisitas studi Islam adalah suatu keniscayaan. Ini diperlukan tidak hanya untuk menghindarkan studi Islam dari kecenderungan murni doktrinal teologis atau kultural sosiologis, namun juga ketercampur-adukan antara dua dimensi tersebut. Studi Islam idealnya tidak "bersikeras" dengan doktrin teologisnya sehingga terlepas dari aspek kultural sosiologisnya. Juga sebaliknya, ia tidak terjebak dengan kecenderungan historisitasnya, baik sosial-kultural, politik maupun kecenderungan pemikiran, sehingga tercerabut sama sekali dari keyakinan teologisnya sebagaimana misalnya produk metode reduktif hermeneutika suspisi the three master of prejudices.²⁵ Dalam konteks ini, tawaran pendekatan fundamental filosofis M. Amin Abdullah dapat dijadikan sebagai alternatif resonansi. Pendekatan yang dimaksud tidak hanya terarah pada cara berpikir murni doktrinal-teologis ataupun cara berpikir murni kultural-sosiologis, tetapi ia juga harus kritis terhadap dirinya sendiri, yakni cara berpikir "filosofis" itu sendiri. Senada, dengan ungkapan berbeda, otokritik secara filosofis-kritis Paul Ricoeur dalam memanfaatkan kritik ideologi yang berpikir murni kultural-sosiologis bagi pengayaan keberagaman memberikan sumbangan berarti bagi studi Islam. Pengayaan yang dimaksud Ricoeur adalah dengan tidak berhenti pada struktur simbol keagamaan sebagaimana kritik ideologi, namun harus menelusuri jauh kepada aspek eskatologisnya, yakni ekspresi mitis religius.

Keempat, Interkoneksi studi Islam. Kajian Islam perspektif insider dan outsider secara epistemologis mengisyaratkan bahwa studi keislaman terkoneksi dengan keilmuan lain, khususnya ilmu-ilmu sosial dan humanitis.²⁶ Studi Islam tidak bisa tidak harus bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial dan humanitis, baik sejarah, sosiologi, politik, antropologi, bahkan filsafat sekalipun. Studi Islam tidak bisa berdiri sendiri dengan ilmu-ilmu keislamannya an sich, yang dengan begitu menegaskan temporalitas dan historisitas studi Islam tersebut dan hanya menumbuhkan sikap benar sendiri, self sufficiency yang berujung pada fanatisme. Paradigma interkoneksi yang dimaksud adalah adanya kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya sehingga dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.²⁷

Kelima, Sikap open minded dan anti narsissisme dalam pluralisme keberagamaan. Di atas semuanya kajian Islam yang dilakukan berbarengan melalui insider dan outsider menumbuhkan sikap open minded serta mengeliminir sikap merasa memiliki sendiri (narsissisme) atas kebenaran tersebut. Sikap ini tidak hanya kondusif untuk menerima perbedaan pendapat dalam kajian Islam, namun secara lebih luas juga untuk memahami realitas kemajemukan agama-agama dunia.

Kesimpulan

Sebagai agama yang universal dan komprehensif yang melingkupi segala aspek kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin ilmu dan perspektifnya menjadikan studi Islam banyak diminati oleh berbagai kalangan baik kalangan penganut agama Islam itu sendiri (insider) maupun kalangan di luar penganut Islam (outsider). Meskipun dilakukan oleh penganutnya sendiri, kajian insider tidak serta merta diamini oleh seluruh umat Islam. Beragamnya buku tafsir, varian mazhab baik teologi, fiqh, aqidah, maupun politik seolah menjadi indikasi bahwa studi Islam yang dilakukan insider juga rentan terhadap penolakan berbagai kalangan dalam komunitas Muslim tersebut. Apalagi kajian yang dilakukan oleh kalangan non Muslim atau outsider. Penolakan tentunya menjadi common sense.

Dengan kolaborasi epistemology insider dan outsider maka tensi antara kajian insider dan outside dapat dijembatani. Terkait yang terakhir ini maka

gagasan crosscheck inside-outsider yakni kajian sarjana tentang agama sebuah masyarakat harus diverifikasi oleh anggota masyarakat tersebut layak diapresiasi.

Endnote

¹ Lihat Alford T. Welch, "Studies in Qur'an and Tafsir", dalam JAAR, vol. 47 (1979), hlm. 630.

² Misalnya Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts of the Qur'an* (Montreal: McGill Univ. Press, 1966).

³ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* New York: Crossroad, 1985, p. 160

⁴ Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington: The Middle Institute, 1962), hlm. 31.

⁵ Khalid Abdurrahman al-Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), hlm. 35.

⁶ Contoh yang amat mudah adalah apa yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dan Hasan Hanafi.

⁷ Penulis banyak mengkontribusi hasil penelitian yang dilakukan M. Nur Ikhwan ihwal ke dua tokoh ini. Selengkapnya lihat Nur Ikhwan, *Ibid.*

⁸ Sebagaimana dikutip Nur Ikhwan, *Hermeneutika al-Qur'an*, hlm. 92.

⁹ Nur Ikhwan, *Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm. 94.

¹⁰ Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam al-Qur'an*, terj. (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. xxi.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 124. Bandingkan dengan term horizon dan prejudice dalam teori Gadamer.

¹³ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁴ Amina Wadud, *Wanita dalam al-Qur'an*, hlm. 2, 4, dan 126.

¹⁵ Lebih rincinya lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 6; dan juga *Interpreting The Qur'an*, hlm. 49.

¹⁶ Lihat Fazlur Rahman, "Approaches to Islam", hlm. 193-194.

¹⁷ Samuel P. Huntington "Will More Countries Become Democratic," dalam Samuel P. Huntington *Global Dilemmas* (Cambridge: Harvard Univ. Press, 1985), p. 266

¹⁸ J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1974), hlm. 25-27. Al-Qur'an sendiri banyak sekali memproklamirkan dirinya sebagai "Kitab yang sangat jelas" lihat misalnya: al-Maidah (5): 15, Yusuf (12): 1, al-Hijr (15): 1, dan asy-Syu'ara' (26): 2.

¹⁹ Lihat Alford T. Welch, "Studies in Qur'an and Tafsir" dalam JAAR, Vol. 47 (1979), hlm. 630.

²⁰ Misalnya Toshihiko Izutsu, dalam *Ethico Religious Concept of the Qur'an* (Montreal: McGill Univ. Press, 1966) dan juga beberapa tokoh lain.

²¹ Lihat Jane Dammen McAuliffe, "Qur'anic Hermeneutics: The Views of al-Tabari and Ibn Kathir", dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (ed.) Andrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 46-62.

²² Adams, Charles J., "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science* (Canada: John Wiley and Sonc, Inc, 1976), 8

²³ Kecenderungan ini sudah dimulai sejak Gadamer mengkritik patronase pengarang dalam kontrol interpretasi dalam mazhab hermeneutical theory yang pada akhirnya hanya

melahirkan pemahaman yang a historis, distortif dan reproduktif. Untuk mendapatkan pemahaman yang historis dan produktif, maka pemahaman harus membebaskan dari ikatan subjektif dengan pengarang. Lihat Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, hlm. xiii; dan juga Joel C. Weishemer, *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method* (New York: Yale Univ. Press, 1985), hlm. 131. Istilah "the death of the author" sendiri merupakan produk pemikiran Roland Barthes, lihat selengkapnya Barthes, *The Pleasure of the Text* (New York: Hill and Wang, 1975), hlm. 27.

²⁴ Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 7.

²⁵ Lihat kembali kritik ideologi yang dilontarkan Karl Marx, Nietzsche dan Sigmund Freud pada catatan kaki pembahasan awal disertasi ini.

²⁶ Menurut M. Amin Abdullah, agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satusatunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris. Lihat M. Amin Aqbdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: SUKA Press, 2004), hlm. 11.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. viii-ix.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. (1995). *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2001). "al-Ta'wil al-Ilmi: ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *al-Jami'ah*, Vol. 39, No. 2.
- , (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2003). *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu keIslaman*, Yogyakarta: SUKA Press.
- , (2004). dkk., *Integrasi Sains Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: SUKA Pres,.
- Abdurrahman, Khalid al-"Ak. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Beirut: Dar al- Nafais.
- Adams, Charles J. (1985). "The Hermeneutics of Henry Corbin", dalam Richard Martin (ed.), *Approaches to Islamic Religious Studies*, Tucson: Univ. of Arizona Press.
- Ali, Fakhry dan Bakhtiar Efendi. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung:

Mizan.

- Amal, Taufik Adnan (ed.). (1987). *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan.
- , (1992). *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan.
- Ambrosio, Francis, J. (1987). "Gadamer, Plato and the Discipline of Dialogue", dalam *International Philosophy Quarterly*, vol. 27.
- Arkoun, M. (1990). *al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. (Beirut: Markaz al-Inma" al-Qaumi.
- Barciauskas, R.C. (1985). "The Primordial and Ethical Interpretations of Evil in Paul Ricoeur and Alfred North Whitehead", dalam *Modern Theology* 2: 1.
- Barthes, Roland. (1975). *The Pleasure of the Text*, New York: Hill and Wang.
- , "The Death of the Author", dalam *Image-Music-Text*, London: Hill and Wang, 1977
- Benveniste, Emile. (1971). *Problems in General Linguistics*, Florida: Univ. of Miami Press.
- Berry, Donald L. (1998). "DR. Fazlur Rahman (1919-1988): A life in Review", dalam *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Memorial to Fazlur Rahman*, Atlanta: Scholars Press.
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Bleicher, Josep, Contemporar. (1987). *Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul.